

## **PENGARUH AJARAN AGAMA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DAN KARAKTER : KAJIAN PSIKOLOGI TERHADAP PSRINSIP-PRINSIP ISLAM**

**Ahmad Khairil Ramadhan**  
[2310914210001@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310914210001@mhs.ulm.ac.id)

**Nazwa Sabila**  
[2310914220018@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310914220018@mhs.ulm.ac.id)

**Rifqil Husna Ramadhini**  
[2310914120013@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310914120013@mhs.ulm.ac.id)

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

### **Abstrack**

This study aims to determine how important and influential Islamic principles are in the formation of morals and character for Islamic students themselves in their daily lives. Quantitative methodology for measuring literacy involves the use of questionnaires or surveys to collect quantitative data on the ability of individuals or groups to understand, evaluate, and use literature or written sources. In conclusion, religious values have a significant impact in shaping individual character and ethics. This view reflects a belief in the power of religious and ethical norms found in the teachings of the Quran and Hadith.

Keywords: Islamic Principles, Qur'an, Hadith, Morals, Character.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting dan berpengaruhnya prinsip-prinsip islam dalam pembentukan akhlak dan karakter bagi mahasiswa islam itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa kuantitatif kuesioner Metodologi kuantitatif untuk mengukur literasi literatur melibatkan penggunaan kuesioner atau survei untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang kemampuan individu atau kelompok dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan literatur atau sumber-sumber tertulis. Kesimpulannya nilai-nilai agama memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter dan etika individu. Pandangan ini mencerminkan keyakinan dalam kekuatan norma agama dan etika yang ditemukan dalam ajaran Al-Quran dan Hadis.

Kata Kunci : Prinsip – Prinsip Islam, Al – Qur’an, Hadist, Akhlak, Karakter.

## **A. Pendahuluan**

Ajaran agama selalu memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter individu. Dalam konteks Islam, prinsip-prinsip ajaran agama ini memiliki dampak yang signifikan pada perilaku dan moral seseorang. Sejak awal sejarah Islam, ajaran-ajaran agama telah menjadi pilar utama dalam membimbing umat Muslim untuk hidup dalam kesempurnaan akhlak dan karakter. Pembentukan akhlak dan karakter adalah proses panjang yang melibatkan pengaruh dari berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, budaya, pendidikan, dan tentu saja, agama. Dalam artikel ini, kita akan menjelajahi pengaruh ajaran agama, khususnya Islam, dalam pembentukan akhlak dan karakter seseorang, dengan pendekatan psikologis.

## **B. Pengertian karakter dalam islam dan Prinsip-prinsip islam**

Dalam wacana psikologi, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian; yaitu *personality* dan *character*. Dua istilah ini sama-sama membicarakan tingkah laku manusia, hanya saja *personality* tidak mengaitkan pembahasannya pada baikburuk (devaluasi), sementara aksentuasi *character* justru pada penilaian baik-buruk (evaluasi) (Allport dalam Sumadi, 1990). Sebagai bagian dari sains yang salah satu cirinya ‘bebas nilai’, wacana psikologi lebih menggunakan term *personality* (bukan *character*), sehingga tugas utama psikolog adalah mendeskripsikan perilaku klien, tanpa berusaha menilai baik-buruknya. Bersamaan kebutuhan akan pengembangan ilmu dan bersentuhan dengan nilai-nilai agama dan tradisi, ilmu psikologi mulai memperluas medan kajiannya, sehingga akhir-akhir ini berkembang wacana psikologi bermuatan nilai seperti munculnya *positive psychology*, yang teorinya dibangun dari asumsi manusia baik. Dalam literatur keislaman, terutama pada khazanah klasik, para filosof maupun sufi lebih akrab menggunakan istilah *akhlaq* dibandingkan dengan kata *syakhshiyah* (*personality*), karena penggunaan istilah *akhlaq* ditopang oleh ayat al-Qur’an dan Hadis Rasul. Kata *syakhshiyah* tidak melibatkan penilaian baik buruknya sedangkan islam bermuatan pada nilai dan prinsip-prinsip dalam islam sehingga hakekat *syakhshiyah* tidak cukup untuk mengkaver nilai-nilai fundamental islam dalam menggungkap perilaku manusia. Dalam islam lebih menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*) yang

identik dengan character. Dalam kaitan akhlak, Al-Ghazali mengemukakan dua citra manusia. Citra lahiriah manusia disebut dengan khalq, dan citra batiniahnya yang disebut dengan khuluq (al-Ghazali, tt). Khalq merupakan citra fisik manusia, sedang khuluq merupakan citra psikisnya. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa khuluq adalah "suatu kondisi (hay`ah) dalam jiwa (nafs) yang suci (rasikhah), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu." Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan khuluq dengan "suatu kondisi (hâl) jiwa (nafs) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu (Ibn Maskawaih, 1994). Al-Jurjawi(1988) mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (inner), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemashlahatan. Manshur Ali Rajab (1961) memberi batasan akhlak dengan al-thab`u dan alsajiyah. Maksud thab`u (natural disposition) adalah citra batin manusia yang menetap (alsukûn) yang terdapat pada al-jibillah (konstitusi)-nya yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan sajiyah adalah kebiasaan (`âdah) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (al-muktasab). Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang masih terpendam. Definisi terakhir inilah yang lebih lengkap, karena khuluq mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Term khulqselain diungkap dua kali dalam Al-Qur`an (QS. al-Qalam:4; al-Syu'ara:137), juga merupakan term "akhlak" yang digunakan Nabi Muhammad untuk menjelaskan misi kerasulannya: "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik). Dalam psikologi Islam, istilah akhlak sesungguhnya identik dengan syakhshiyah Islamiyyah, yang sama-sama memiliki arti karakter, karena istilah apapun yang disandingkan dengan Islam maka akan terikat oleh nilai baik-buruk.

Pembentukan akhlak dan karakter dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang diajarkan dalam ajaran Islam. Beberapa prinsip utama dalam

Islam yang berperan dalam pembentukan akhlak dan karakter seseorang adalah sebagai berikut:

1. Tauhid (Kepercayaan kepada Allah): Tauhid adalah prinsip fundamental dalam Islam yang mengajarkan keyakinan kepada satu Allah yang Maha Esa. Keimanan kepada Allah adalah dasar dari seluruh ajaran Islam, dan keyakinan ini membentuk dasar karakter seseorang, mengingat bahwa perilaku dan akhlak seseorang seharusnya mencerminkan ketaatan kepada Allah.
2. Ikhlas (Kesucian Hati): Ikhlas adalah prinsip yang menekankan pentingnya melakukan perbuatan baik hanya karena Allah, tanpa motif atau kepentingan lainnya. Ikhlas membantu membentuk karakter yang jujur, tulus, dan tawadhu' (merendah diri).
3. Taqwa (Ketaatan kepada Allah): Taqwa adalah kesadaran dan ketaatan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Prinsip ini membentuk karakter yang bertaqwa, menjauhi dosa, dan selalu berusaha untuk mematuhi ajaran agama.
4. Keadilan dan Kepedulian Sosial: Islam mengajarkan pentingnya keadilan dalam hubungan sosial dan mendorong umatnya untuk peduli terhadap kebutuhan orang lain, terutama yang kurang beruntung. Prinsip ini membentuk karakter yang adil, penuh empati, dan penuh perhatian terhadap sesama.
5. Akhlaqul Karimah (Akhlaq yang Mulia): Akhlaqul karimah adalah konsep akhlak mulia dalam Islam, yang mencakup sifat-sifat seperti kasih sayang, kebaikan, kesabaran, kesopanan, dan kejujuran. Menerapkan sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian integral dari pembentukan karakter dalam Islam.
6. Taubat dan Pengampunan: Islam mengajarkan pentingnya taubat dan pengampunan sebagai cara untuk memperbaiki karakter dan akhlak yang buruk. Kemampuan untuk merasa sesal atas kesalahan dan mencari pengampunan dari Allah membantu seseorang tumbuh dan berkembang.
7. Ibadah dan Ketaatan: Ibadah secara rutin dan ketaatan terhadap perintah Allah membantu memperkuat karakter seseorang dan menjaga kebersihan hati dan jiwa.

8. Sabar dan Syukur: Islam mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi cobaan dan syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Prinsip ini membentuk karakter yang kuat dan bersyukur.

Pembentukan akhlak dan karakter dalam Islam adalah proses berkelanjutan yang melibatkan penerapan prinsip-prinsip di atas dalam kehidupan sehari-hari. Islam mendorong individu untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berbakti kepada Allah serta masyarakat.

### C. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil survei terdapat 60,7% mahasiswa yang beragama islam sangat setuju bahwa ajaran agama islam dapat membentuk nilai – nilai etika dalam kehidupan sehari – hari, 21, 4% setuju, dan 17,9% tidak setuju. Anjuran hidup yang beretika terdapat di dalam Al- Qur'an dan hadist, seperti yang terdapat pada surah An Nisaa ayat 36 yang artinya “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri,” (An Nisaa : 34).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda :

“Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang mu'min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor.” (HR At-Tirmidzi).

Dari ayat Al – Qur'an dan Hadist diatas menegaskan bahwa dalam hidup kita diajarkan untuk berbuat baik kepada orang disekitar kita dan berakhlak baik serta berbicara sopan terutama kepada orang tua, kerabat, anak yatim, tetangga, teman, dan masih banyak lagi.

Hasil dari survei menunjukkan bahwa 67,9% mahasiswa beragama islam sangat percaya jika prinsip – prinsip seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan memiliki dampak positif dalam membentuk karakter seseorang. Hal tersebut terdapat dalam surah Al – Ahzab ayat 70 :

“ Hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulallah, bertakwalah kepada Allah dalam segala urusan kalian dan selalu berusaha berkata benar, niscaya Allah akan memperbaiki dan menerima amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Rasulallah SAW mengajarkan kepada umatnya untuk menyayangi siapapun yang ada di muka bumi. Sebagaimana sabda beliau :

"Sayangilah siapa yang ada di muka bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh siapa saja yang ada di langit." (HR At-Tirmidzi no. 1924).

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dari 2 ayat Al – Qur’an dan hadist diatas menyatakan bahwa orang-orang beriman sudah semestinya berkata benar, menyayangi siapapun di muka bumi, dan berlaku adil agar lebih dekat kepada takwa.

Dari survei dinyatakan bahwa sebanyak 46,4% mahasiswa beragama islam sangat setuju adanya hubungan positif antara pemahaman agama islam dengan kemampuan seseorang dalam mengatasi sebuah konflik dengan damai. Berikut ayat Al – Qur’an mengenai penyelesaian konflik secara damai : “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S. Al-Hujurat : 9)

Berdasarkan hasil survey yang di dapat, 50% mahasiswa khususnya yang beragama islam beranggapan bahwa ajaran dalam agama islam dapat membantu mengendalikan perilaku negatif seperti kecurangan dan kekerasan. Larangan berbuat curang dan kekerasan juga telah ditekankan dalam ajaran Islam, seperti yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 188 dan 190 : “Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu

kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (Al-Baqarah:188)

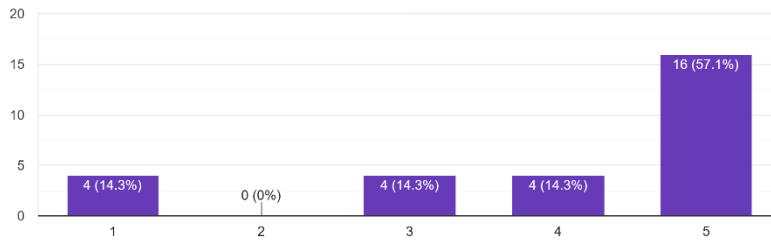
"Dan berperanglah di jalan Allah terhadap orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Baqarah:190)

Dari beberapa ayat Al-Quran di atas telah menegaskan larangan berbuat curang dan kekerasan dalam Islam. Islam mengajarkan kejujuran, keadilan, dan perdamaian sebagai prinsip-prinsip utama dalam perilaku umatnya. Ajaran agama islam juga dapat memotivasi individu untuk melakukan perbuatan baik dan juga dapat berkontribusi pada masyarakat, dengan cara menguatkan iman dan ketaatan, meningkatkan perasaan tanggung jawab, memiliki rasa solidaritas sosial, dan penerapan ajaran-ajaran islam lainnya.

Nilai-nilai Islam juga dapat berpengaruh pada pengendalian diri untuk tidak melakukan tindakan kejahatan karena ajaran Islam memberikan dasar etika, moral, dan spiritual yang kuat kepada individu. Beberapa alasan mengapa nilai-nilai Islam mempengaruhi pengendalian diri individu untuk tidak melakukan tindakan kejahatan adalah karna adanya perasaan takut akan akhirat, adanya perasaan tanggung jawab, pemahaman tentang keadilan, adanya etika dan moralitas yang jelas, kontrol diri dan kesabaran, serta Penyucian Jiwa (Tazkiyah). Dari hasil survey yang didapat 53,6% dari mahasiswa beragama islam yang sepakat bahwa kesadaran akan nilai-nilai ajaran islam dapat berpengaruh pada pengendalian diri untuk melakukan Tindakan yang melanggar prinsip-prinsip islam, sedangkan 21,4% dari mereka berpendapat bahwa kesadaran akan nilai-nilai ajaran islam tidak begitu berpengaruh, dan 10,7% lainnya beranggapan bahwa hal tersebut sangatlah tidak berpengaruh.

Apakah Anda merasa bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral?

28 responses



Kesimpulan dari hasil survei adalah bahwa mayoritas responden (57.1% dari 28 responden) merasa bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membantu individu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Sebagian kecil responden (14.3%) merasa setuju, sementara jumlah yang sama (14.3%) merasa netral. Hanya 14.3% lainnya yang merasa sangat tidak setuju dengan peran pendidikan agama Islam dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral. Dalil yang menerangkan tentang peninternalisasian nilai moral :

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menghadapkan perkataan kepada mereka, mereka menjawab dengan perkataan yang baik." Al-Quran (Al-Furqan 25:63)

Penjelasan: Ayat ini menekankan pentingnya perilaku yang baik dan rendah hati, yang merupakan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

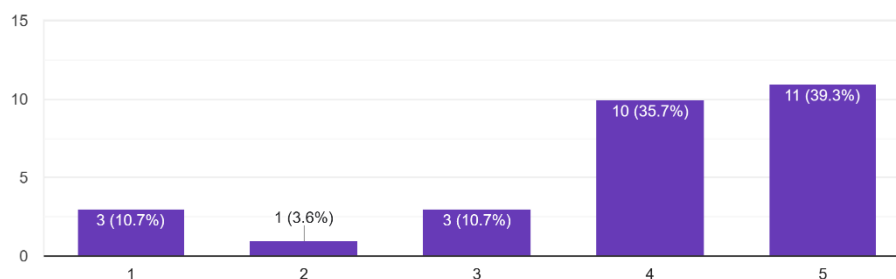
"Tidak akan beriman seseorang di antara kamu hingga ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri." Hadis (Sahih al-Bukhari):

Penjelasan: Hadis ini menunjukkan pentingnya cinta, empati, dan moralitas dalam hubungan sosial, yang merupakan aspek penting dari pendidikan agama Islam.



Seberapa besar peran komunitas agama dalam menguatkan karakter dan etika seseorang yang mengikuti prinsip-prinsip Islam?

28 responses



Berdasarkan hasil survei mengenai peran komunitas agama dalam menguatkan karakter dan etika seseorang yang mengikuti prinsip-prinsip Islam, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagian besar responden (75%) merasa setuju (35,7%) atau sangat setuju (39,3%) bahwa komunitas agama, dalam konteks Islam, memiliki peran yang kuat dalam menguatkan karakter dan etika individu. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya bahwa komunitas agama berperan penting dalam membentuk karakter yang baik dan etika yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagian kecil responden (10,7%) merasa netral dan sebagian lainnya (14,3%) merasa tidak setuju (3,6%) atau sangat tidak setuju (10,7%) tentang peran komunitas agama dalam menguatkan karakter dan etika. Ini menunjukkan adanya variasi pandangan di antara responden, yang mungkin disebabkan oleh pengalaman pribadi atau pemahaman yang berbeda.

Landasan teori dari Al-Quran dan Hadis yang relevan terkait dengan hasil survei ini dapat mencakup:

Al-Quran - Surat Al-Asr (103:1-3) :

"Demi waktu. Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran."

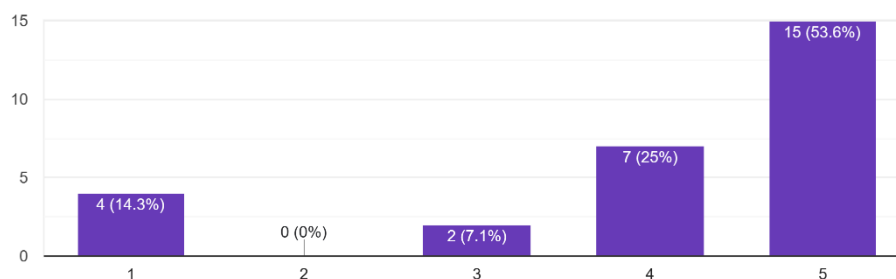
Penjelasan: Ayat ini menunjukkan pentingnya iman (keyakinan) dan amal shalih (perbuatan baik) sebagai faktor penting dalam membentuk karakter yang baik. Komunitas agama, yang berfokus pada keyakinan dan amal shalih, dapat berperan dalam membantu individu untuk mencapai karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Hadis - Hadis Riwayat Abu Hurairah :

Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda, "Seseorang itu tergantung pada agama teman sejalan (sahabatnya). Oleh sebab itu hendaklah kamu memperhatikan dengan siapa kamu berduyun-duyun."

Penjelasan: Hadis ini menegaskan pengaruh besar dari komunitas agama dalam membentuk karakter seseorang. Komunitas yang mempraktikkan nilai-nilai dan etika Islam yang benar dapat membantu individu untuk memperkuat karakter dan etika mereka sesuai dengan ajaran Islam.

Bagaimana Anda melihat pengaruh ajaran agama Islam dalam mengembangkan empati dan sikap peduli terhadap sesama?  
28 responses



Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 53,6%, merasa sangat setuju bahwa ajaran agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan empati dan sikap peduli terhadap sesama. Sebanyak 25% responden merasa setuju, 7,1% merasa netral, 0% merasa tidak setuju, dan 14,3% sisanya merasa sangat tidak setuju.

Landasan Teori dari Al-Quran dan Hadis:

Al-Quran: Al-Quran, sebagai kitab suci dalam agama Islam, mengandung banyak ayat yang menekankan pentingnya empati dan sikap peduli terhadap sesama. Salah satu contoh ayat yang relevan adalah:

"Dan mereka diberi makan dengan makanan yang disukainya, kepada seorang miskin, anak yatim, dan orang yang tawanan, disebabkan cinta kepada-Nya (Allah)." (Surat Al-Insan, 76:8)

Penjelasan: Ayat ini menunjukkan pentingnya memberikan makanan kepada orang-orang yang membutuhkan sebagai tindakan empati dan kasih sayang terhadap sesama.

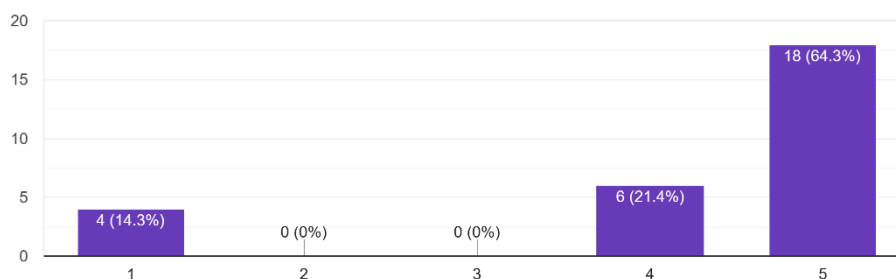
"Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai ia suka untuk saudaranya apa yang ia suka untuk dirinya sendiri." (Sahih al-Bukhari)

Penjelasan: Hadis ini menegaskan prinsip empati dan persamaan dalam memperlakukan sesama, seperti yang dijelaskan dalam Sunnah Nabi Muhammad.

Hasil survei ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya empati dan sikap peduli terhadap sesama. Mayoritas responden merasa bahwa ajaran agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut, seperti yang diilustrasikan dalam ayat-ayat Al-Quran dan hadis Nabi. Dalam kerangka ini, ajaran agama Islam mendorong individu untuk berperilaku dengan penuh kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia, khususnya kepada yang membutuhkan.

Apakah Anda berpikir bahwa ajaran agama Islam dapat membantu individu menjalani hidup dengan tujuan yang lebih jelas dan penuh makna?

28 responses



Berdasarkan hasil survei mengenai apakah ajaran agama Islam dapat membantu individu menjalani hidup dengan tujuan yang lebih jelas dan penuh makna, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Sebagian besar responden (64,3%) merasa sangat setuju bahwa ajaran agama Islam dapat membantu individu menjalani hidup dengan tujuan yang lebih jelas dan penuh makna. Sebagian kecil responden (21,4%) merasa setuju dengan pernyataan tersebut. Dan sebagian kecil sisanya (14,3%) merasa sangat tidak setuju.

Landasan teori dalam Islam untuk pemahaman bahwa ajaran agama Islam dapat membantu individu menjalani hidup dengan tujuan yang lebih jelas dan penuh makna dapat ditemukan dalam Al-Quran dan Hadis:

Salah satu ayat dalam Al-Quran yang mendukung pemahaman ini adalah dalam Surah Al-Ankabut (29:69), yang berbunyi: "Dan orang-orang yang berusaha untuk (memenuhi keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan (kebaikan) Kami. Sungguh, Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

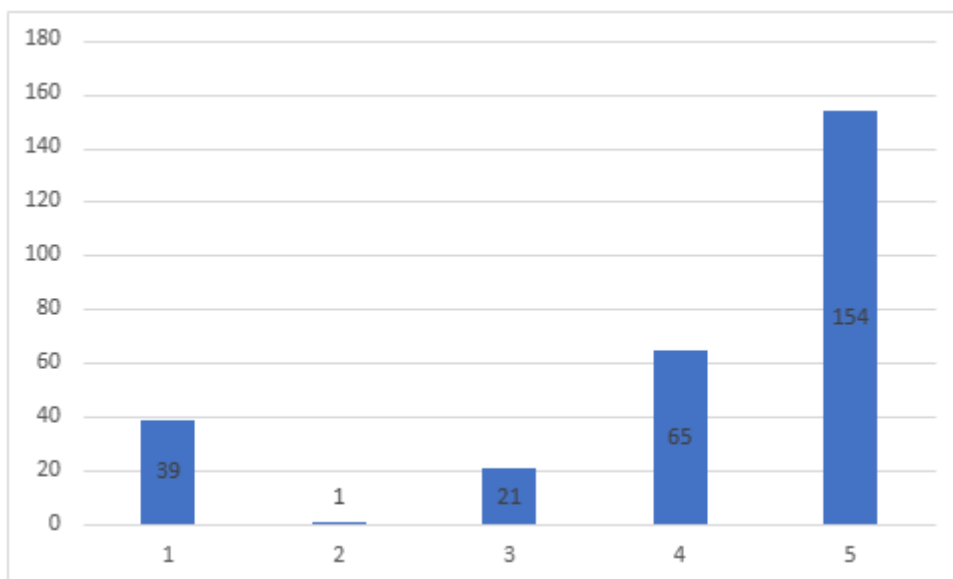
Penjelasan: Ayat ini menekankan bahwa individu yang berusaha untuk mendekati diri kepada Allah dan mengikuti ajaran-Nya akan diberikan petunjuk dan jalan yang

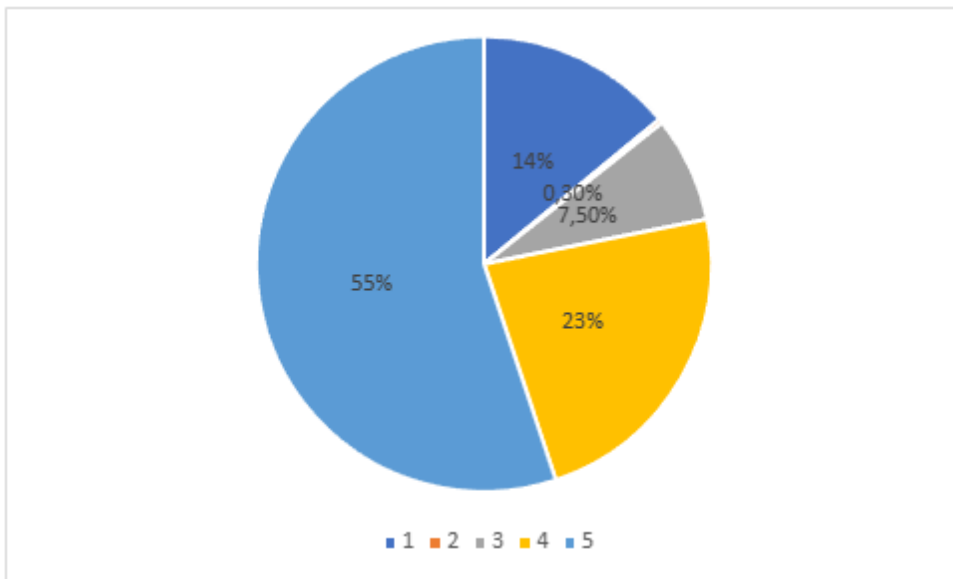
benar dalam hidup mereka, yang berkontribusi pada memiliki tujuan hidup yang lebih jelas dan penuh makna.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Setiap perbuatan, dalam keadaan tidak mendekatkan diri kepada Allah, adalah sia-sia dan tidak memiliki makna yang sebenarnya."

Penjelasan: Hadis ini menyoroti pentingnya menjalani hidup dengan tujuan yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah. Agama Islam memberikan pedoman, nilai-nilai, dan etika yang membantu individu dalam menemukan tujuan hidup yang penuh makna dan sesuai dengan ajaran agama.

Hasil survei ini mencerminkan bahwa mayoritas responden merasa bahwa ajaran agama Islam dapat memberikan arah dan makna yang lebih jelas dalam hidup mereka, sesuai dengan keyakinan Islam yang menekankan pentingnya mengikuti ajaran agama untuk mencapai tujuan hidup yang benar dan bermakna.





Total sebaran data disajikan dalam bentuk Histogram dan Diagram Lingkaran yang dikumpulkan melalui 28 responden melalui 10 pertanyaan (280 jawaban) kuesioner yang wajib untuk di jawab.

#### D. Kesimpulan

Dalam artikel ilmiah ini, temuan dari penelitian yang menggabungkan kajian psikologi dengan nilai-nilai agama berdasarkan Al-Quran dan Hadis mengungkapkan pandangan yang beragam di kalangan mahasiswa tentang peran nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter dan etika mereka. Sebagian besar mahasiswa sepakat bahwa nilai-nilai agama memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter dan etika individu. Pandangan ini mencerminkan keyakinan dalam kekuatan norma agama dan etika yang ditemukan dalam ajaran Al-Quran dan Hadis. Di sisi lain, ada sebagian mahasiswa yang merasa pengaruh nilai-nilai agama tidak begitu terasa dalam pembentukan karakter dan etika mereka. Ini menunjukkan variasi dalam cara individu menginternalisasi dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, terdapat kelompok mahasiswa yang beranggapan bahwa nilai-nilai agama sangat tidak berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan etika mereka. Mungkin hal ini dapat dihubungkan dengan faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, lingkungan, atau pemahaman yang berbeda tentang agama. Hasil penelitian

ini menggarisbawahi pentingnya memahami kompleksitas pandangan mahasiswa terhadap peran agama dalam pembentukan karakter dan etika. Ini menegaskan perlunya pendekatan yang inklusif dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana agama memengaruhi individu dengan cara yang berbeda. Selanjutnya, penelitian ini memberikan dasar bagi upaya lebih lanjut dalam menggali faktor-faktor yang memengaruhi pandangan dan pengalaman mahasiswa terkait nilai-nilai agama dalam konteks pembentukan karakter dan etika. Hal ini dapat membantu institusi pendidikan dan masyarakat dalam mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan karakter dan etika yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, Muhammad. 2016. Hakekat Kepribadian Dalam Psikologi Islam. Jl. Ki Hajar Dewantara 15 A, Kampus Kota Metro. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro.
- GT. Muhammad Irhamna Husin. Muhammad Ihsanul Arief. Noor Ainah. 2021. Way of Life. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.